

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu generasi penerus bangsa. Di dalam pendidikan, guru mempunyai peranan yang penting sebagai fasilitator, motivator, dan inovator. Fasilitator mempunyai tanggungjawab untuk merencanakan, mengimplementasi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika guru mampu menjadi fasilitator yang baik.

Sebagai motivator, guru mempunyai peranan yang penting untuk mendorong peserta didik belajar. Peserta didik yang termotivasi akan berusaha untuk terus belajar sehingga hasil belajar lebih baik. Sementara itu, guru inovator akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih kreatif sehingga peserta didik dapat belajar dan pembelajaran secara bermakna. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesional harus mampu memfasilitasi, memotivasi dan menginovasi pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip. Prinsip ini meliputi guru memiliki bakat, meningkatkan mutu, memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, tanggungjawab, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, memiliki jaminan perlindungan hukum dan memiliki organisasi profesi. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kemendikbud, 2010).

Guru diharuskan berperilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu ciri guru yang profesional adalah guru yang selalu meningkatkan kompetensi melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan (Rusdiana, A. & Heryati, Y., 2015). Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, undang-undang tersebut mewajibkan guru untuk memiliki kualifikasi akademik minimum S1/ D4, kompetensi sebagai guru, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2010).

Guru memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma empat (S-1 atau D-IV) berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 82 ayat (2) berbunyi, guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik paling lama 10 (sepuluh) tahun sejak berlakunya Undang-Undang tersebut di atas (Kemendikbud, 2010). Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab (Hatta, 2018). Kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Rumusan kompetensi lebih lengkap memuat hal esensial yang harus dipenuhi oleh calon guru dan implikasinya pada kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Kemendikbud, 2010). Sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik (Hatta, 2018). Guru memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sehingga dapat memfasilitasi

peningkatan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2010).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menyatakan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi bagi guru sesuai dengan kebutuhan dan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Komponen PKB Guru terdiri atas pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan dan pelatihan fungsional serta kegiatan pengembangan diri lainnya yang dilakukan sendiri oleh guru, forum kerja guru, atau asosiasi/organisasi profesi guru. Publikasi meliputi presentasi dan publikasi ilmiah. Karya inovatif merupakan penyusunan pedoman pembelajaran, instrumen penilaian, pembuatan media, sumber belajar, dan pengembangan atau penemuan pembelajaran (Kemendikbud, 2018). Selain melaksanakan PKB, guru juga mempunyai jabatan fungsional yang harus dilaksanakan secara profesional.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya menjelaskan bahwa jabatan fungsional guru adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Penugasan seorang guru harus disesuaikan dengan latar belakang kualifikasi akademik dan/atau sertifikat pendidik/keahlian yang dimiliki dengan mata pelajaran yang diampu (Kemen PANRB, 2010).

Perkembangan global semakin kompleks saat ini memerlukan *continuous improvement* dalam kompetensi guru. Kebutuhan perkembangan pendidikan dalam abad 21 ini juga mengharuskan pendidikan mengaplikasikan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Oleh karena itu, guru memiliki tanggungjawab untuk selalu belajar untuk meningkatkan kompetensi melalui proses berkesinambungan. Guru perlu belajar berkelanjutan karena tuntutan global yang mengharuskan guru mampu memfasilitasi siswa untuk terus belajar. Selain itu, guru diharapkan mampu adaptif terhadap perubahan zaman yang semakin maju. Dalam menghadapi perubahan global ini, kolaborasi antara guru, pemerintah, peneliti dan ahli pendidikan dalam mengaktifkan komunitas pembelajaran sangat diperlukan agar guru dapat selalu mengupdate pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian diharapkan akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa (Whitworth & Chiu, 2014; Rubini, 2008; Desimone, 2009; Kennedy, 1998).

Pentingnya guru selalu merespon perkembangan global mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya meningkatkan kompetensi guru. Hal tersebut juga dilakukan oleh negara-negara lain untuk selalu meningkatkan kompetensi guru. Pengembangan kompetensi guru yang dilakukan di negara Singapura, Amerika Serikat, Finlandia dan Indonesia telah difasilitasi pemerintahnya dengan baik.

Di Singapura, setiap guru baru ataupun guru lama memiliki hak yang sama untuk mendapatkan jatah 100 jam pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setiap tahun. Kepala sekolah diminta merancang topik atau materi pelatihan untuk guru-gurunya. Kepala sekolah memiliki *mapping* kompetensi guru untuk merancang topik-topik pelatihan. Kepala sekolah juga memiliki data materi pelatihan, yang pernah dilakukan dan diikuti setiap guru serta hasil evaluasi pemahaman terhadap tiap pelatihan. Selain itu rancangan juga

diperoleh dari guru melalui *self assessment*, materi dan topik yang ingin dipahami, diperdalam atau sebagai suatu yang baru (Chew, L. C. 2016).

Di Amerika Serikat, Pengembangan kompetensi guru terdiri dari atas 4 kategori profesi yaitu profesi A, B, C, dan D. Standar pengembangan profesi A: berkaitan dengan pengembangan konten sains yang dilakukan dengan metode inquiry melalui observasi fenomena alam. Standar pengembangan profesi B: berhubungan dengan pengintegrasian sains, pembelajaran, pendidikan dan siswa. Standar pengembangan profesi C: pemahaman pembelajaran sepanjang masa dengan guru melakukan pembelajaran berkelanjutan. Standar pengembangan profesi D: Pengembangan profesi harus koheren dan komprehensif. Guru profesional harus memiliki: 1) komitmen pada siswa dan proses belajar, 2) menguasai bahan dan cara mengajar, 3) cara evaluasi, 4) berpikir sistematis dan mampu belajar dari pengalamannya, dan 5) belajar dari lingkungan/ masyarakat (Hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2017).

Di Finlandia, membangun profesi guru dilaksanakan bertahap dan komprehensif. Guru harus menempuh S2 dan dalam proses kuliahnya ada 3 kali magang ke sekolah, dua kali dilakukan di jenjang S1 dan satu kali di jenjang S2. Guru dipilih dari 10% lulusan terbaik, hanya ada 11 universitas yang menghasilkan lulusan guru. Guru dibebaskan menggunakan metode dan strategi pembelajaran berbasis riset tindakan kelas. Guru menyepakati kontrak kerja mengikuti pelatihan tiga kali dalam setahun. Pelatihan dilakukan selama dua hari setiap tahunnya untuk guru pada tahun pertama mengajar. Setelah tiga tahun mengajar, guru mengikuti lima hari pelatihan dalam setahun. Lembaga instruktur tingkat nasional, diberikan kewenangan mengelola pelatihan. Setiap provinsi memiliki kelompok instruktur pedagogi sendiri dan di sekolah memiliki mentor untuk membantu guru (Niemi, H. 2015).

Dalam konteks Indonesia pengembangan profesi guru, dilakukan dengan tahapan pendidikan profesi guru yaitu serangkaian proses penyiapan guru sejak rekrutmen, pelaksanaan pendidikan dan penetapan kelulusan yang mencakup pendidikan akademik serta pendidikan profesi. Pendidikan akademik berakhir dengan pemberian gelar S1/DIV, setelah menyelesaikan 140-160 sks. Untuk pendidikan profesi yang memfasilitasi penerapan praktik dari teori akademik yang diperoleh. Pemberian sertifikat pendidik setelah menempuh 36-40 SKS, kecuali untuk PGSD/PGPAUD sebanyak 18-20 SKS (Kartadinata, 2010). Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah.

Hasil survey/penelitian yang telah dilakukan di negara-negara yang tergabung dalam *Teaching and Learning International Survey* (TALIS) yaitu pekerjaan guru yang padat. Selama ini, pengembangan profesionalitas oleh TALIS dilakukan dengan berbagai strategi yaitu *workshop*/pelatihan, seminar/konferensi, observasi ke sekolah lain, observasi ke publik, program kualifikasi, jaringan pengembangan profesionalitas, penelitian individu/kolaboratif, mentor formal/organisasi bersama. *Workshop*/pelatihan merupakan tipe pengembangan profesionalitas guru yang paling banyak dilakukan di Singapura, Inggris, dan Finlandia selama kurun waktu 12 bulan (Ainley, J., & Carstens, R. 2018).

Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru di Indonesia salah satunya dapat dilakukan dengan mengaktifkan kegiatan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan MGMP IPA belum sepenuhnya memenuhi tujuan MGMP. Dalam perjalannya, aktifitas MGMP mengalami banyak hambatan dan kendala sehingga kurang berperan maksimal. Hambatan dan kendala dalam pengelolaan MGMP yaitu waktunya terbatas karena harus mengajar 32 JTM/minggu,

padatnya kegiatan sekolah, jam mengajar yang mencapai 32 jam tatap muka per minggu, keterbatasan biaya dan dana, tidak semua peserta hadir karena tidak diizinkan oleh kepala sekolah/ yayasan terutama untuk sekolah swasta karena mengajar 37,5 jam per minggu, kurangnya dukungan dinas kota/kabupaten, izin untuk beberapa sekolah swasta susah, membagi waktu mengajar dan mengikuti kegiatan MGMP, narasumber kurang, serta kurangnya sarana pendukung kegiatan MGMP (Hidayati, 2020).

Masih banyaknya guru dengan latar belakang kualifikasi akademik yang tidak sesuai dengan yang diampu, menjadi salahsatu kendala lain dalam kualitas guru IPA. Hasil studi pendahuluan di MGMP IPA dengan responden 38 guru IPA SMP di Kota dan Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa masih terdapat guru dengan latar belakang keilmuan yang tidak linier dengan mata pelajaran yang diampu yaitu IPA. Guru IPA yang tergabung dalam MGMP IPA Bogor memiliki latar belakang pendidikan dengan bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika, multimedia, peternakan, kehutanan, dan administrasi pendidikan. Data menunjukkan bahwa dari 38 guru IPA tersebut berkualifikasi akademik S1 yang linier sebanyak 16 (42%) guru dan tidak linier sebanyak 22 (58%) guru. Bagi guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak linier dengan IPA, pembelajaran IPA merupakan tugas yang tidak mudah karena dalam mata pelajaran ini guru harus menguasai bidang studi fisika, kimia dan biologi tingkat SMP secara integrasi. Guru biasanya dapat mempelajari sendiri materi yang berkaitan dengan biologi, namun demikian guru merasa kesulitan dalam mempelajari materi fisika. Hal tersebut dikuatkan dengan banyaknya respon guru yang menyatakan merasa kesulitan pada materi fisika. Guru dalam mengurutkan topik materi IPA diperoleh informasi bahwa topik materi fisika merupakan bagian yang tersulit.

Kesulitan di atas tentu saja berkontribusi terhadap rendahnya kompetensi guru. Rendahnya kualitas guru IPA SMP di Bogor berdasarkan

hasil uji kompetensi tahun 2019 dilaporkan oleh Kemendikbud (<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>). Rata-rata hasil Uji kompetensi adalah 60,01 (skor 100), dengan rata-rata kompetensi pedagogik sebesar 54,35 dan kompetensi profesional 61,10 (<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata UKG guru IPA di Bogor masih berada di bawah standar minimal yang ditetapkan oleh Kemendikbud, yaitu 70. Tentu saja fakta ini memperkuat perlunya peningkatan kompetensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saat ini ditemukan beberapa kendala di lapangan terkait program peningkatan kompetensi. Ikatan Guru Indonesia (IGI) melakukan survey pada tahun 2015 yang responden terdiri atas guru TK (4%), Guru SD (13%), Guru SMP (42%), Guru SMA (15%), guru SMK (21%), dan guru level pendidikan lainnya (5%). 42% mengaitkan kurangnya upaya peningkatan kemampuan mengajar, lebih lanjut terungkap 24 % menghadapi kendala dalam hal ketersediaan alat bantu mengajar, 15 % kurikulum bermasalah, 8% mengharapkan peningkatan kemampuan pedagogi, kemudian terkait konten pelatihan sebanyak 3 %. (Mashoedah, 2015).

Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas guru membutuhkan peningkatan kompetensi berorientasi pelatihan praktis daripada teoritis. Pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu alternatif yang sangat dibutuhkan guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Pelatihan yang bertujuan perbaikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar memadukan berbagai ide atau pemikiran untuk merencanakan pembelajaran yang inovatif dan variatif. Hal tersebut bertujuan memperbaiki proses belajar mengajar melalui masukan mitra belajarnya. Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu cepat mengharuskan pendidikan merespon dengan cepat.

Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu pilihan strategi yang dapat digunakan dalam program peningkatan kompetensi guru IPA. Saat ini, pembelajaran pelatihan menggunakan metode tatap maya sangat menguntungkan bagi guru atau pengelola dari sisi efisien dan efektivitas dan penyelenggaraan. Metode pengajaran tidak harus selalu tatap muka di kelas, maka bisa dengan tatap maya (*online*). Sebagai dampaknya, guru harus kompeten dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan literat terhadap teknologi agar dapat mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Pelatihan *online* sudah dilakukan namun ada bagian-bagian tidak memungkinkan dalam pelatihan *online* saja sehingga ada bagian yang belum bisa dipelajari. Perlu berorientasi pada MGMP dalam upaya meningkatkan pendidikan sebab tidak terpedaya secara maksimal MGMP di Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian yang diterbitkan pada jurnal-jurnal terbaru yang membahas tentang kompetensi guru, diketahui kecenderungan penelitian-penelitian pada umumnya lebih berfokus pada pembelajaran profesional secara umum (Mushayikwa, E., & Lubben, F., 2009), proses refleksi (Breault, R. A., 2010), kondisi dan lingkungan sekolah (Jurasaitė-Harbison, E., & Rex, L. A., 2010), partner mengajar (Hofman, R. H., & Dijkstra, B. J., 2010) dan efektivitas pengembangan profesional guru (Avalos, B., 2011). Pada umumnya penelitian mengenai kompetensi guru terbatas pada analisis terhadap kompetensi gurunya saja. Belum banyak penelitian yang menganalisis kompetensi siswa juga sebagai salah satu dampak peningkatan kompetensi gurunya. Belum banyak peningkatan kompetensi yang memfasilitasi online dan offline bersamaan, biasanya online saja atau offline saja. Peningkatan kompetensi guru selama ini dilakukan belum mengembangkan aplikasi untuk memfasilitasi guru yang berisi materi, ruang

diskusi, dan evaluasi. Pemanfaatan aplikasi MGMP online sejauh ini belum ditemukan.

Pemerintah melalui kemendikbud telah membuat kebijakan tentang kompetensi guru termasuk guru IPA salah satunya dengan mengaktifkan MGMP IPA. Beberapa tahun terakhir telah berkembang pola pembinaan guru-guru melalui kegiatan LS (Lestari & Afifah, 2018; Mulyatun, 2017; Pehmer, Gröschner & Sidel, 2015; Wahyudi, Yulianti & Putra, 2012; Dudley, 2013; Winarsih & Mulyani, 2012). Membangun komunitas di MGMP pada pembinaan *lesson study* (LS) berbasis sekolah pada beberapa tahun yang paling bagus adalah *learning community* (LC) dalam MGMP. Komunitas belajar dapat mengembangkan profesionalisme guru (Higgins, 2016; Susanti & Sa'ud, 2016; Niemi, 2015; Vescio & Adams; 2008). Hal tersebut karena guru lebih dapat memperoleh *best practice* dari observasi/*open lesson*. *Best practice* yang dilihat guru akan menjadi *best learning*. Observasi yang dilakukan guru akan menjadi pengetahuan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Kegiatan LS menerapkan pembinaan yang berkelanjutan yang prakteknya sangat bagus diterapkan guru dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan peserta didik dapat belajar. Hasil pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang dirumuskan namun salah satu kelemahannya durasi waktu yang panjang, mengharuskan meninggalkan kelas terlalu lama, mengumpulkan guru yang lumayan susah, dan perlu adanya kerelaan guru di luar jam kerja. Oleh karena itu peneliti telah melakukan pengembangan program pelatihan kompetensi guru yang mengadopsi pola pelatihan berbasis LS dengan pendekatan LC dengan menggunakan strategi *blended training*. Wadah MGMP IPA dapat mengakomodasi seluruh kompetensi untuk mengatasi berbagai kendala. Program yang dikemas dalam bentuk pelatihan dalam komunitas MGMP moda *blended training* melibatkan *open lesson* dan refleksi merupakan satu alternative yang dapat diusulkan.

Hal lain yang perlu dilengkapi dalam pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah mengantisipasi kesibukan guru yang begitu padat di sekolah. Oleh karena itu perlu dipikirkan suatu program yang mampu mengakomodasi masalah-masalah di atas. Kegiatan yang dapat memberdayakan semua guru IPA dalam pertemuan ilmiah MGMP. Berdasarkan uraian di atas tiga faktor setidaknya perlu diakomodasi dalam peningkatan kompetensi guru IPA yaitu

1. Perkembangan yang harus diakomodasi dalam proses pendidikan yaitu kebutuhan abad 21
2. Peningkatan kompetensi guru IPA perlu memaksimalkan fungsi musyawarah guru IPA sebagai wahana untuk membangun komunitas IPA yang lebih mutual.
3. Pelatihan guru IPA hendaknya berorientasi pada *best practices* pembelajaran IPA.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga harus profesional.
2. Guru merupakan pendidik profesional sehingga dibutuhkan peningkatan kompetensi dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan.
3. Perkembangan global semakin kompleks sehingga perlu *continuous improvement* dalam peningkatan kompetensi guru.
4. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya peningkatan kompetensi namun masih perlu modifikasi peningkatan kompetensi karena banyak kendala di lapangan.

5. MGMP belum diberdayakan maksimal karena mengalami banyak hambatan dan kendala.
6. Banyak Guru yang latar belakang kualifikasi akademik yang tidak sesuai dengan yang diampu sehingga merasa kesulitan pada topik fisika.
7. Hasil rata-rata UKG guru 60,01 masih berada di bawah standar minimal yang ditetapkan kemendikbud.
8. *Lesson Study (LS)* memiliki beberapa kelemahan sehingga dibutuhkan strategi lain untuk memodifikasi.
9. Metode pengajaran pelatihan tidak selalu tatap muka namun bisa *online* sehingga ditawarkan strategi *blended training*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini telah berhasil mengembangkan program peningkatan kompetensi guru IPA yang mampu mengatasi berbagai kelemahan program pengembangan guru IPA yang selama ini dilaksanakan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana program perbaikan peningkatan kompetensi guru yang mampu mengakomodasi peningkatan berkelanjutan yang efektif dan efisien?”

Secara rinci rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik program pembinaan guru IPA berbasis *lesson study-learning community (LS-LC)* dengan strategi *blended training*?
2. Bagaimana implementasi program pembinaan guru IPA berbasis *lesson study-learning community (LS-LC)* dengan strategi *blended training*?

3. Bagaimana peningkatan kompetensi guru IPA setelah melalui pembinaan guru IPA *lesson study-learning community* (LS-LC) dengan strategi *blended training*?
4. Bagaimana respon/tanggapan para guru IPA terhadap program pembinaan guru IPA *lesson study-learning community* (LS-LC) dengan strategi *blended training*?

### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikembangkan, tujuan pengembangan yaitu “Memperoleh satu program peningkatan kompetensi guru yang mampu mengakomodasi kompetensi berkelanjutan yang efektif dan efisien.” Secara rinci tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Menghasilkan program pembinaan guru IPA berbasis *lesson study-learning community* (LS-LC) dengan strategi *blended training* yang teruji.
2. Memberi gambaran implementasi program pembinaan guru IPA berbasis *lesson study-learning community* (LS-LC) dengan strategi *blended training*.
3. Memberi gambaran peningkatan kompetensi guru IPA setelah melalui pembinaan guru IPA berbasis *lesson study-learning community* (LS-LC) dengan strategi *blended training*.
4. Mengetahui respon/tanggapan para guru IPA terhadap program pembinaan guru IPA berbasis *lesson study-learning community* (LS-LC) dengan strategi *blended training*.

### 1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini menghasilkan program peningkatan kompetensi guru IPA berbasis *lesson study-learning community* (LS-LC) dengan strategi *blended training*. Produk yang dikembangkan adalah buku panduan pelaksanaan program, materi belajar, dan instrumen-instrumen penelitian. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah: (1) buku panduan pelaksanaan peningkatan kompetensi guru IPA berbasis *lesson study-learning community* (LS-LC)

dengan strategi *blended training*, (2) materi belajar dalam bentuk tutorial/pendampingan, (3) Instrumen-instrumen penelitian (4) Aplikasi android berbasis *blended training*.

### 1.7 Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis, khususnya guru IPA SMP:

1. Manfaat teoritis, riset yang dikembangkan ini, terutama pengembangan program peningkatan kompetensi guru dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan tentang pendidikan terutama tentang kajian kompetensi guru IPA.

#### 2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat diharapkan pada riset ini adalah:

- a. Media yang digunakan dalam riset ini dapat memberikan alternatif bagi pengembangan kompetensi guru.
- b. Rancangan instrumen yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru, dosen, instruktur, pemerintah dan peneliti lainnya untuk menguji tingkat kompetensi guru IPA.
- c. Riset ini dapat memberi sumbangsih nyata bagi program peningkatan profesionalisme guru.
- d. Rancangan program yang dikembangkan dapat menjadi rujukan bagi instruktur, dosen, guru dan penelitian dunia pendidikan.

### 1.8 Struktur Organisasi Penelitian

**Halaman Judul** berisi tentang judul penelitian yang ditentukan oleh penulis. **Halaman Pengesahan** merupakan halaman yang penting sebagai dasar keabsahan disertasi yang telah dibuat. **Halaman Pernyataan tentang Keaslian Disertasi** merupakan bagian jaminan bahwa disertasi adalah benar-benar karya penulis. **Halaman Kata Pengantar** merupakan pengantar yang diberikan oleh penulis sebagai pengantar dari penulis untuk mempersembahkan

karya disertasi ini. **Halaman Ucapan Terimakasih** merupakan ucapan terimakasih penulis kepada semua pihak yang telah berjasa dan berkontribusi di dalam penelitian ini. **Abstrak** merupakan ringkasan singkat yang menjadi gambaran keseluruhan penelitian ini. **Abstract** merupakan terjemahan abstrak ke dalam bahasa inggris. **Daftar Isi** berisi judul setiap bab dan sub bab beserta halamannya untuk memudahkan dalam pencarian halaman setiap bagian dalam disertasi ini. **Daftar Tabel** berisi identitas tabel serta halaman tempat tabel tersebut berada. **Daftar Gambar** berisi identitas gambar beserta halaman tempat gambar tersebut diletakkan. **Daftar Lampiran** merupakan identitas atau judul lampiran yang merupakan bukti penguat dari temuan data. **Bab I: Pendahuluan** merupakan bagian yang berisi dari: 1) Latar belakang penelitian, 2) Rumusan masalah penelitian, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat/signifikansi penelitian, 5) Struktur organisasi skripsi, tesis, atau disertasi. **Bab II: Kajian Pustaka.** Bagian kajian pustaka dalam disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. **Bab III: Metodologi Penelitian.** Desain penelitian yang digunakan yaitu *design and development research*. **Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Pada bab ini uraian hasil penelitian dan pembahasan jadi satu. Ada 2 hal penting yang dibahas di dalam bab empat ini yaitu temuan penelitian berupa data yang merupakan hasil assessment dari pelaksanaan penelitian, dan pembahasan temuan yang berisi penjabaran serta rincian mengenai temuan penelitian. **Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.